
AGRINOW!

SEPTEMBER

BULETIN PERTANIAN

Vol. 2 No. 9

Your Monthly Agriculture Update



Kremah Air (*Alternanthera philoxeroides*)

Rumah Tani

www.rumahtani.com

Rumah Tani - Kremah air atau bayam dempo merupakan tumbuhan yang memiliki kemampuan tumbuh sangat baik pada lingkungan basah, lembap, hingga kawasan yang tergenang air. Tanaman ini sering muncul di tepi sungai, kanal, rawa, parit, dan lahan pertanian yang mendapat banyak pasokan air. Sekilas, bentuknya terlihat seperti tanaman hijau biasa yang tumbuh menjalar. Namun, kemampuan tumbuhnya yang sangat cepat

membuat tanaman ini memiliki karakter yang berbeda dari banyak jenis tanaman air lainnya. Batangnya mampu menjalar panjang, membentuk hamparan rapat di permukaan air, dan menghasilkan akar baru pada setiap ruas batang. Karakter tersebut membuat tanaman ini mudah memperluas wilayah tumbuh hanya dari potongan batang kecil.

Nama ilmiah tanaman ini adalah *Alternanthera philoxeroides* (Mart.) Griseb., sedangkan sejumlah literatur juga mencatat beberapa nama sinonim, seperti *Achyranthes philoxeroides* (Mart.) Standley, *Bucholzia philoxeroides* Mart., dan *Telanthera philoxeroides* (Mart.) Moq. Tanaman ini termasuk keluarga Amaranthaceae, satu keluarga dengan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki bentuk dan karakter cukup beragam. Di berbagai negara, masyarakat mengenalnya dengan nama umum seperti *alligator grass*, *alligator weed*, *alligatorweed*, *mukunamenna*, *pannankarni*, dan *pig weed*. Di Indonesia, penyebutan “kremah air” dapat membuat orang mengira tanaman ini sama dengan kremah yang biasa tumbuh di daratan atau digunakan sebagai sayuran. Padahal,

identifikasi spesies tetap membutuhkan perhatian pada bentuk batang, daun, bunga, dan terutama kebiasaan tumbuhnya.

Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan, termasuk wilayah Guyana Prancis, Guyana, Suriname, Venezuela, Brasil, Bolivia, Peru, Paraguay, Uruguay, hingga Argentina bagian utara. Seiring waktu, tanaman tersebut menyebar ke berbagai kawasan tropis dan subtropis di dunia. Asia juga mengenalnya sebagai tanaman yang mampu beradaptasi dengan lingkungan basah, termasuk Indonesia, India, Sri Lanka, Tiongkok, Taiwan, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Papua Nugini. Kemampuan adaptasi inilah yang membuat masyarakat perlu mengenali tanaman ini dengan baik,

terutama ketika menemukannya di saluran air atau lahan pertanian.

Ciri Morfologi Kremah Air yang Perlu Dikenali

Salah satu ciri paling mudah dikenali dari tanaman ini terletak pada batangnya. Batang muda biasanya memiliki warna hijau muda hingga kemerahan, permukaan yang licin, dan tidak memiliki bulu. Ketika tanaman tumbuh di lingkungan berair, batangnya sering

berkembang menjadi berongga. Rongga tersebut membantu batang mempertahankan posisi mengapung sehingga tanaman dapat membentang di atas permukaan air. Batangnya juga dapat tumbuh sangat panjang, bahkan mencapai sekitar 10 meter. Dalam kondisi yang mendukung, tanaman dapat membentuk hamparan vegetasi yang menjulur hingga belasan meter dari titik awal pertumbuhannya



Gambar 1. Bentuk batang berongga *Alternanthera philoxeroides*

Kremah air juga memiliki kemampuan menghasilkan akar pada bagian ruas batang atau buku. Akar yang muncul dari ruas tersebut

disebut akar adventif dan memainkan peran penting dalam penyebaran tanaman. Saat batang menyentuh tanah lembap, lumpur,

atau dasar perairan yang sesuai, ruas batang dapat menghasilkan akar baru dan membentuk individu yang terus berkembang. Kondisi ini membuat satu tanaman mampu menghasilkan jaringan pertumbuhan yang luas tanpa harus selalu bergantung pada biji. Batang yang tumbuh di daratan juga dapat menjalar di permukaan tanah, sedangkan bagian lainnya dapat berkembang sebagai rimpang di bawah permukaan tanah.



Gambar 2. Batang bawah dengan akar berkembang pada persendiannya (Foto: Sheldon Navie)

Bunga dan Cara Berkembang Biak

Bunga tanaman ini memiliki ukuran kecil, tetapi bentuk perbungaannya cukup khas. Tanaman menghasilkan kelompok

Daunnya tumbuh berpasangan secara berlawanan di sepanjang batang. Daun tersebut biasanya hampir tidak memiliki tangkai dan memiliki bentuk memanjang, mulai dari elips sempit hingga lanset. Panjang daun umumnya berkisar antara 2 hingga 14 sentimeter dengan lebar sekitar 1 hingga 4 sentimeter. Permukaan daun tampak hijau gelap, tidak berbulu, dan memiliki kesan agak mengilap atau berkilau. Tepi daun terlihat rata, sementara ujungnya meruncing. Kombinasi antara daun yang berhadapan, batang yang menjalar, dan kemampuan mengeluarkan akar dari ruas menjadi petunjuk penting ketika seseorang ingin membedakan tanaman ini dari jenis *Alternanthera* lainnya.

bunga berbentuk bulat dan padat dengan diameter sekitar 1 hingga 2 sentimeter. Kelompok bunga berwarna putih tersebut tumbuh di ujung tangkai yang relatif panjang, sekitar 2 hingga 9 sentimeter,

terutama pada ketiak daun bagian atas. Dari kejauhan, bunga ini tampak seperti bulatan kecil berwarna putih yang menggantung di atas tangkai. Ciri tersebut membantu membedakannya dari beberapa jenis kerabat *Alternanthera* yang memiliki kelompok bunga tanpa tangkai atau dengan susunan berbeda.

Setiap bunga kecil memiliki lima bagian perhiasan bunga berwarna putih serta lima benang sari berwarna kuning. Seiring bertambahnya usia bunga, bagian

putih tersebut dapat terlihat semakin tipis dan berubah menjadi warna seperti jerami. Tanaman biasanya mengalami pembungaan mulai akhir musim semi hingga awal musim gugur di wilayah yang memiliki pola musim tersebut. Buahnya berbentuk kecil dan berwarna kecokelatan, dengan bentuk menyerupai kantung atau gelembung kecil. Setiap buah membawa satu biji dengan permukaan relatif halus dan bentuk lonjong



Gambar 3. close-up bunga (Foto: Trevor James)

Walaupun tanaman mampu berkembang biak melalui biji, pecahan batang justru memegang peranan jauh lebih besar dalam penyebarannya di banyak wilayah. Potongan batang yang memiliki ruas dapat tetap hidup dan

menghasilkan akar baru, kemudian membentuk pertumbuhan baru. Arus sungai, banjir, aktivitas perahu, pembuangan limbah kebun, hewan, hingga kendaraan dapat membantu memindahkan potongan batang ke lokasi lain. Karena itu,

seseorang dapat menemukan tanaman ini tumbuh jauh dari sumber awalnya setelah arus air membawa bagian batang ke tempat yang memiliki kondisi lingkungan sesuai.

Habitat dan Pertumbuhan yang Sangat Cepat

Habitat utama tanaman ini mencakup lingkungan perairan dan kawasan dengan tingkat kelembapan tinggi. Sungai, kanal, rawa, danau, bendungan, parit, serta

saluran irigasi menyediakan kondisi yang sangat cocok untuk pertumbuhannya. Tanaman dapat tumbuh dengan akar yang menancap di tanah dan bagian batang yang menjulur ke atas permukaan air. Dalam kondisi tertentu, tanaman bahkan dapat mengapung bebas dan membentuk lapisan rapat di permukaan. Pola pertumbuhan tersebut membuat satu hamparan tanaman dapat menutupi area air yang cukup luas hanya dalam waktu relatif singkat.



Gambar 4. Habitat dan pertumbuhan *Alternanthera philoxeroides* di darat dan di air

Selain habitat air, tanaman ini juga dapat tumbuh di lingkungan darat. Batangnya merambat di atas tanah dan membentuk hamparan vegetasi yang padat. Pada kondisi tertentu, tanaman dapat menghasilkan jaringan batang

bawah tanah berupa rimpang yang membuatnya semakin sulit dikendalikan. Kemampuan beradaptasi antara lingkungan air dan daratan menjadi salah satu karakter yang membuat tanaman ini berbeda dari gulma yang hanya

mampu hidup pada satu tipe habitat. Padang rumput yang basah dan lahan pertanian beririgasi juga dapat menyediakan ruang tumbuh yang mendukung perkembangan tanaman.

Pertumbuhannya yang agresif muncul dari kombinasi beberapa kemampuan sekaligus. Batang mampu memanjang, setiap ruas dapat menghasilkan akar, dan potongan batang tetap mampu berkembang ketika memperoleh kondisi yang sesuai. Saat air membawa potongan tersebut ke lokasi baru, potongan batang dapat menempel di tepian dan mulai menghasilkan pertumbuhan baru. Dalam kondisi yang sangat mendukung, tanaman kemudian membentuk tikar vegetasi yang tebal di permukaan air. Hamparan yang rapat tersebut tidak hanya memperluas wilayah tumbuh tanaman, tetapi juga mengubah kondisi lingkungan di bawahnya.

Dampak terhadap Ekosistem dan Aktivitas Manusia

Kepadatan pertumbuhan tanaman ini dapat memengaruhi ekosistem perairan secara langsung. Ketika hamparan tanaman menutup permukaan air, cahaya matahari menjadi lebih sulit menembus ke bagian bawah. Kondisi tersebut dapat menghambat pertumbuhan tumbuhan air asli yang membutuhkan cahaya. Hamparan vegetasi yang tebal juga dapat mengganggu pertukaran gas antara permukaan air dan udara sehingga kualitas perairan dapat menurun. Dalam kondisi tertentu, kadar oksigen di dalam air dapat berkurang dan menciptakan lingkungan yang kurang sesuai bagi ikan serta organisme air lainnya.

Tanaman yang tumbuh sangat padat juga dapat menghambat aliran air dan mempercepat penumpukan sedimen. Ketika saluran air kehilangan ruang untuk mengalir

dengan lancar, risiko genangan dan gangguan drainase dapat meningkat. Pada lahan yang memanfaatkan saluran irigasi, kondisi tersebut dapat mengurangi akses terhadap air dan mengganggu aktivitas pertanian. Tanaman yang tumbuh di sekitar pompa, saluran, atau fasilitas air juga dapat menyulitkan pengoperasian peralatan. Selain itu, hamparan vegetasi yang padat dapat mengganggu aktivitas seperti berperahu, memancing, berenang, dan kegiatan rekreasi lainnya.

Di bidang pertanian, tanaman ini menimbulkan perhatian khusus karena dapat menyerang lahan yang mendapat pengairan intensif. Budidaya tanaman seperti padi membutuhkan pengelolaan air yang baik, sementara pertumbuhan gulma yang cepat dapat mengganggu sistem tersebut. Tanaman juga dapat mengurangi ruang tumbuh bagi vegetasi asli dan bersaing mendapatkan cahaya serta sumber daya. Ketika hamparan terus

berkembang, tanaman asli yang lebih lemah dapat tersisih dan keanekaragaman hayati lokal dapat mengalami tekanan. Karena itu, pengelolaan tanaman ini membutuhkan perhatian serius, terutama di wilayah yang memiliki jaringan sungai, rawa, dan sistem irigasi yang luas.

Cara Membedakan dari Tanaman yang Mirip

Banyak orang dapat keliru mengenali tanaman ini karena beberapa spesies dari genus *Alternanthera* memiliki bentuk daun dan bunga yang hampir serupa. Joyweed seperti *Alternanthera denticulata* dan *Alternanthera nana*, misalnya, dapat terlihat mirip ketika tumbuh di daratan. Namun, kremah air memiliki petunjuk yang cukup kuat melalui kebiasaan tumbuhnya di lingkungan perairan. Batang yang berongga, kemampuan mengapung, serta kebiasaan membentuk hamparan tebal di permukaan air

menjadi kombinasi ciri yang sangat membantu dalam proses identifikasi.

Alternanthera ficoidea atau tanaman calico biasanya berukuran lebih kecil dan memiliki daun yang lebih pendek serta cenderung berbulu. Bunganya juga muncul dalam kelompok tanpa tangkai yang jelas. Sementara itu, *Alternanthera brasiliana* atau joyweed ungu memiliki daun berwarna keunguan sehingga cukup mudah dibedakan. *Alternanthera pungens* atau khaki weed memiliki ukuran lebih kecil, pertumbuhan merambat, serta menghasilkan buah yang berduri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemiripan bentuk tidak selalu berarti spesiesnya sama.

Tanaman air dari kelompok *Ludwigia* juga dapat membentuk hamparan rapat di permukaan air sehingga sering menimbulkan kekeliruan. Namun, jenis *Ludwigia* seperti *Ludwigia adscendens* dan *Ludwigia peploides* memiliki daun yang tumbuh berselang-seling,

bukan berhadapan. Bunganya juga memiliki empat kelopak yang berukuran jauh lebih besar, sedangkan buahnya memiliki bentuk memanjang. Dengan memperhatikan susunan daun, bentuk bunga, bentuk batang, dan kemampuan batang mengapung, masyarakat dapat memperoleh petunjuk yang lebih akurat sebelum menyimpulkan jenis tanamannya.

Kremah Air dan Pentingnya Identifikasi yang Tepat

Penyebutan “kremah air” sering mengundang kebingungan karena masyarakat Indonesia juga mengenal tanaman kremah lain yang tumbuh di daratan dan dalam beberapa daerah digunakan sebagai bahan pangan atau lalapan. Karena itu, masyarakat sebaiknya tidak langsung menganggap semua tanaman dengan nama kremah memiliki karakter, manfaat, dan keamanan yang sama. Perbedaan spesies dapat membawa perbedaan besar pada habitat, pertumbuhan,

pemanfaatan, hingga dampak ekologisnya. Identifikasi berdasarkan nama lokal saja tidak cukup untuk menentukan jenis tanaman secara akurat.

Alternanthera philoxeroides justru memiliki reputasi yang berbeda di sejumlah negara karena sifat pertumbuhannya yang agresif. Beberapa komunitas memang pernah memanfaatkan tanaman ini sebagai sayuran, tetapi pemanfaatan tersebut tidak menghapus karakter invasifnya di lingkungan tertentu. Di kawasan yang tidak memiliki pengelolaan ketat, potongan batang dapat membantu penyebaran tanaman dengan sangat mudah. Karena itu, masyarakat perlu memahami konteks lokasi sebelum memanfaatkan atau memindahkan tanaman dari satu tempat ke tempat lain.

Pengenalan yang tepat juga membantu masyarakat mengambil langkah yang lebih bijak ketika menemukan tanaman ini. Jika tanaman tumbuh pada saluran air,

kolam, sungai, atau lahan pertanian dan menunjukkan ciri-ciri yang sesuai, masyarakat sebaiknya memperhatikan potensi penyebarannya. Pemindahan batang secara sembarangan dapat memperbesar peluang penyebaran ke wilayah lain. Dengan mengenali ciri morfologi, habitat, dan pola perkembangbiakannya, masyarakat dapat membedakan tanaman ini dari kremah lokal maupun jenis tanaman air lainnya secara lebih hati-hati.

Kremah air atau *Alternanthera philoxeroides* merupakan tanaman yang mampu hidup di lingkungan air maupun daratan lembap dengan kemampuan adaptasi yang sangat tinggi. Batangnya dapat menjalar panjang, berubah menjadi berongga ketika tumbuh di air, menghasilkan akar pada ruas, serta membentuk hamparan vegetasi yang rapat. Daun yang tumbuh berhadapan, bunga putih berbentuk bulat pada tangkai panjang, dan kemampuan

berkembang melalui pecahan batang menjadi beberapa ciri utama yang dapat membantu proses identifikasi.

Di satu sisi, tanaman ini menunjukkan kemampuan bertahan hidup yang menarik dari sudut pandang botani. Namun, di sisi lain, pertumbuhannya yang cepat dapat menimbulkan masalah bagi

ekosistem, saluran air, pertanian, dan keanekaragaman hayati ketika tanaman berkembang tanpa pengendalian. Kondisi tersebut membuat pemahaman mengenai jenis dan karakter tanaman menjadi sangat penting, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar sungai, sawah, rawa, dan lahan dengan sistem irigasi.